

PENGARUH DINAMIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN AGREGAT TERHADAP FLUKTUASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2020 – 2023

Sanusi Gazali Pane¹, Qamarun Khairul Arifin², Yosi Yunistira Purba³,
Muhammad Zaki Sadewo⁴

sanusi.gazali.pane@gmail.com¹

Universitas Pembangunan Panca Budi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber kejutan yang memengaruhi laju inflasi di Indonesia, guna memberikan dasar yang lebih akurat bagi perumusan kebijakan moneter yang efektif dan responsif. Studi ini didasari oleh pemahaman bahwa fluktuasi inflasi dalam jangka pendek sering kali dipicu oleh kejutan dari sisi permintaan maupun penawaran agregat, yang masing-masing memerlukan respons kebijakan yang berbeda. Penelitian menggunakan metode Structural Vector Autoregression (SVAR) dengan data sekunder triwulanan dari tahun 2020 hingga 2023, mencakup variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Produk Domestik Bruto (PDB) riil. Analisis dilakukan dengan perangkat lunak EViews 4.0, diawali dengan pengujian stasioneritas data melalui uji akar unit (DF dan ADF) dan dilanjutkan dengan uji kointegrasi Johansen untuk mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel bersifat tidak stasioner pada level, namun menjadi stasioner setelah diferensiasi pertama (I(1)), serta terdapat hubungan kointegrasi antara IHK dan PDB. Temuan ini menegaskan pentingnya membedakan antara inflasi inti dan inflasi non-inti dalam kerangka kebijakan inflation targeting, serta menunjukkan bahwa shock dari sisi permintaan dan penawaran memiliki kontribusi yang berbeda terhadap fluktuasi inflasi. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah pentingnya perumusan kebijakan moneter yang adaptif terhadap jenis kejutan yang terjadi, dengan tetap mempertahankan independensi bank sentral dalam menjaga stabilitas harga.

Kata Kunci: Inflasi, SVAR, Shock Permintaan Dan Penawaran.

ABSTRACT

This research aims to identify the sources of shocks that affect the rate of inflation in Indonesia, in order to provide a more accurate basis for the formulation of effective and responsive monetary policy. This study is based on the understanding that short-term inflation fluctuations are often triggered by shocks from both demand and aggregate supply, each of which requires a different policy response. The research uses the Structural Vector Autoregression (SVAR) method with quarterly secondary data from 2020 to 2023, covering the Consumer Price Index (CPI) and real Gross Domestic Product (GDP) variables. The analysis was conducted using EViews 4.0 software, starting with a stationarity test of the data through unit root tests (DF and ADF), followed by Johansen cointegration tests to determine the long-term relationship between variables. The research results indicate that both variables are non-stationary at level, but become stationary after the first differentiation (I(1)), and there is a cointegration relationship between CPI and GDP. These findings emphasize the importance of distinguishing between core inflation and non-core inflation within the framework of inflation targeting policy, and demonstrate that shocks from both demand and supply sides have different contributions to inflation fluctuations. The policy implications of this research stress the importance of formulating monetary policy that is adaptive to the types of shocks occurring, while maintaining the independence of the central bank in preserving price stability.

Keywords: Inflation, SVAR, Demand And Supply Shock.

PENDAHULUAN

Perkembangan teori makroekonomi modern menunjukkan adanya pemisahan antara teori yang digunakan untuk menganalisis kondisi jangka panjang dan jangka pendek. Pemisahan ini penting karena perilaku harga berbeda dalam kedua periode tersebut. Dalam jangka panjang, harga cenderung fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi pasar.

Sebaliknya, dalam jangka pendek, harga lebih kaku dan sulit berubah (Juhro & SE, 2023). Oleh karena itu, dalam praktiknya, perubahan atau fluktuasi variabel-variabel makroekonomi dalam jangka pendek memerlukan penjelasan yang tepat dan penanganan yang efektif.

Inflasi adalah salah satu variabel makroekonomi yang berperan besar dalam menentukan performa suatu perekonomian. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat perkembangan menarik dalam kebijakan moneter di berbagai negara, yaitu munculnya kesepahaman bahwa tujuan utama dari kebijakan moneter adalah menjaga stabilitas harga (Kemu & Ika, 2016). Hal ini terlihat dari semakin banyak bank sentral yang menerapkan kebijakan target inflasi, sebuah pendekatan yang pertama kali digunakan oleh Selandia Baru, lalu diikuti oleh negara-negara maju seperti Australia, Kanada, Finlandia, Swedia, dan Inggris. Strategi ini kemudian juga diikuti oleh beberapa negara berkembang seperti Chili, Israel, dan Meksiko. Pendekatan ini didasari oleh keyakinan bahwa inflasi yang rendah dan stabil sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis mekanisme pasar, dan bahwa kebijakan moneter adalah instrumen paling langsung yang dapat digunakan untuk mengendalikan inflasi.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 menandai reformasi penting dalam peran Bank Indonesia. Kemandirian (independensi) yang diberikan berarti Bank Indonesia tidak lagi berada di bawah pengaruh langsung pemerintah dalam menetapkan dan menjalankan kebijakan moneternya. Independensi ini dimaksudkan agar keputusan yang diambil murni berdasarkan pertimbangan ekonomi dan bukan pertimbangan politik jangka pendek (Kuncoro, 2019). Perubahan dari target ganda ke target tunggal juga mencerminkan penyederhanaan dan fokus kebijakan. Sebelumnya, Bank Indonesia mungkin memiliki beberapa tujuan sekaligus, seperti mendorong pertumbuhan, menjaga stabilitas harga, dan mengurangi pengangguran. Kini, dengan fokus tunggal pada stabilitas nilai rupiah, baik dari sisi inflasi maupun nilai tukar, Bank Indonesia diharapkan bisa menjalankan tugasnya secara lebih efektif dan kredibel.

Penelusuran terhadap penyebab inflasi telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian ekonomi, karena inflasi diyakini terjadi akibat adanya kejutan-kejutan (shock) dalam perekonomian yang berasal dari sisi permintaan agregat maupun penawaran agregat. Kejutan permintaan dapat berupa peningkatan konsumsi, investasi, atau belanja pemerintah, sementara kejutan penawaran bisa disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku, gangguan produksi, atau perubahan harga energi global. Berdasarkan hal tersebut, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam sumber-sumber kejutan yang memengaruhi laju inflasi di Indonesia, guna memberikan dasar yang lebih akurat bagi perumusan kebijakan moneter yang efektif dan responsif terhadap dinamika perekonomian.

Bank sentral perlu membedakan antara kejutan dari sisi penawaran dan permintaan karena masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap inflasi dan output, sehingga memerlukan respons kebijakan moneter yang berbeda pula. Ketika gangguan berasal dari sisi permintaan, seperti lonjakan konsumsi atau belanja pemerintah, respons kebijakan yang tepat adalah mengurangi deviasi output dari tren jangka panjangnya atau dari tingkat output potensial, guna menjaga stabilitas ekonomi (Iskandar & Subekan, 2017). Sebaliknya, jika gangguan bersumber dari sisi penawaran—misalnya akibat kenaikan biaya produksi atau gangguan pasokan—kebijakan moneter sebaiknya lebih memprioritaskan dampaknya terhadap output, meskipun hal ini dapat menimbulkan konflik jangka pendek antara upaya menurunkan inflasi dan menjaga pertumbuhan ekonomi.

Dalam kerangka inflation targeting, penting untuk membedakan jenis inflasi yang menjadi tanggung jawab bank sentral dan yang berada di luar kewenangannya. Bank sentral tidak dapat diminta bertanggung jawab atas semua fluktuasi inflasi, terutama yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti perubahan kebijakan fiskal (misalnya pengurangan subsidi atau kenaikan pajak), gangguan alam seperti gagal panen, ataupun peristiwa sosial-politik yang mengganggu pasokan barang. Faktor-faktor tersebut bersifat sementara dan tidak terkait langsung dengan instrumen kebijakan moneter. Sebaliknya, tanggung jawab bank sentral

terletak pada pengendalian inflasi yang bersumber dari sisi permintaan agregat, yang disebut core inflation atau inflasi inti. Oleh karena itu, penting untuk memisahkan antara inflasi yang bersifat struktural atau temporer dan inflasi inti, agar penilaian terhadap kinerja bank sentral tetap adil dan akurat sesuai dengan ruang lingkup tugasnya.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguraikan komponen-komponen pembentuk inflasi agregat adalah metode Structural Vector Autoregression (SVAR). Dengan menggunakan pendekatan ini, dimungkinkan untuk mengidentifikasi dan memisahkan berbagai sumber kejutan yang menyebabkan fluktuasi inflasi (Noviasari, 2012). Hal ini dimungkinkan karena SVAR dilengkapi dengan alat analisis variance decomposition, yang dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi masing-masing kejutan terhadap variasi inflasi dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, metode ini juga bersifat forward looking karena menyediakan alat analisis impulse response, yang memungkinkan peneliti melihat respons dinamis variabel inflasi terhadap suatu kejutan ekonomi dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian sebelumnya, tulisan ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: pertama, seberapa besar kontribusi masing-masing komponen terhadap fluktuasi inflasi; dan kedua, bagaimana prediksi atau proyeksi fluktuasi inflasi di masa yang akan datang. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulisan akan disusun ke dalam lima subbagian utama, yaitu: pertama, Latar Belakang yang menjelaskan konteks dan urgensi penelitian; kedua, Landasan Teori yang menguraikan konsep-konsep teoritis yang mendasari analisis inflasi; ketiga, Metode Penelitian yang menjelaskan pendekatan dan teknik analisis yang digunakan, termasuk metode SVAR; keempat, Analisis dan Pembahasan yang menyajikan hasil temuan dan interpretasinya; serta kelima, Kesimpulan yang merangkum jawaban atas pertanyaan penelitian dan memberikan implikasi kebijakan yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama informasi. Data yang dipakai disesuaikan dengan variabel yang dibutuhkan, yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Produk Domestik Bruto (PDB) riil. Analisis dilakukan menggunakan data dengan frekuensi triwulanan, yang mencakup periode pengamatan dari tahun 2020 hingga 2023. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman dinamika inflasi dan output dalam jangka pendek maupun menengah selama rentang waktu tersebut.

Angka Indeks Harga Konsumen (IHK) diperoleh dari buku Statistik Ekonomi dan Keuangan, yang merupakan seri publikasi resmi Bank Indonesia Jakarta, dengan data yang disesuaikan pada rentang waktu penelitian. Sedangkan data Produk Domestik Bruto (PDB) riil diambil dari buku Pendapatan Nasional Indonesia Triwulanan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk mengolah data tersebut, penelitian ini menggunakan perangkat lunak komputer EViews versi 4.0. Pemilihan EViews 4.0 didasarkan pada kemampuannya menyediakan fasilitas khusus yang mendukung analisis menggunakan metode Structural Vector Autoregression (SVAR), sehingga memudahkan proses estimasi dan interpretasi hasil penelitian.

Sebelum melakukan pendekomposisian inflasi dengan metode SVAR, langkah awal yang dilakukan adalah menganalisis hubungan antar variabel dalam model melalui serangkaian pengujian. Pengujian ini meliputi uji akar unit (unit root test) menggunakan metode Dickey-Fuller (DF) dan Augmented Dickey-Fuller (ADF), identifikasi adanya tren (trend), serta uji kointegrasi dengan metode Johansen (Pertiwi, 2015). Pada tahap awal, uji akar unit digunakan untuk mengevaluasi stasioneritas data yang diamati, yaitu untuk memastikan bahwa data tidak mengandung tren yang dapat memengaruhi hasil analisis. Sesuai dengan pandangan Enders (1995:332), dalam penerapan metode SVAR, khususnya teknik yang dikembangkan oleh Blanchard dan Quah (1989), sangat penting memastikan bahwa variabel-variabel yang digunakan berada dalam kondisi stasioner agar analisis dapat dilakukan

secara valid dan hasilnya dapat diandalkan.

HASIL PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pendekomposisian inflasi, langkah awal yang dilakukan adalah mengkaji hubungan antar variabel dalam model dengan terlebih dahulu mengecek kondisi stasioneritas data melalui uji akar unit. Namun sebelum uji akar unit dilakukan, terlebih dahulu dilakukan penentuan panjang lag optimal untuk variabel-variabel yang digunakan, yaitu IHK, LIHK, PDB, dan LPDB. Penentuan lag optimal ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain sequential modified LR test statistic (LR), final prediction error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SC), dan Hannan Quinn Information Criterion (HQ). Hasil pengujian untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa panjang lag optimal yang sama, yaitu sebanyak lima lag. Perbedaan panjang lag yang digunakan dalam uji akar unit dapat memengaruhi nilai kritis statistik pada uji Augmented Dickey-Fuller (ADF), sehingga pemilihan lag yang tepat menjadi penting dalam analisis stasioneritas data.

Berikut adalah Tabel 1 yang menyajikan hasil uji akar unit menggunakan metode Dickey-Fuller (DF) dan Augmented Dickey-Fuller (ADF). Tabel ini menunjukkan nilai statistik uji untuk masing-masing variabel yang diuji, sehingga dapat diketahui apakah data tersebut stasioner atau tidak berdasarkan kriteria pengujian yang berlaku.

Tabel 1. Uji Akar Unit DF dan ADF untuk IHK dan PDB Indonesia 2020 - 2023

Variabel	Level/First Difference	DF	ADF	Kesimpulan
IHK	Level	-0.311408	-0.40964	I(1)
	First Difference	-5.221402	-3.76281	
LIHK	Level	-1.290382	-0.83238	I(1)
	First Difference	-6.387492	-4.23874	
PDB	Level	-2.463721	-2.71260	I(1)
	First Difference	-9.746382	-4.27361	
LPDB	Level	-2.820833	-2.90125	I(1)
	First Difference	-10.82630	-4.17263	

Sumber: Analisis Data

Pada tingkat data level, nilai statistik δ dari seluruh variabel tidak berhasil melewati nilai kritis statistik baik pada uji Dickey-Fuller (DF) maupun Augmented Dickey-Fuller (ADF). Dengan kata lain, nilai statistik uji tersebut lebih besar (kurang negatif) dibandingkan dengan nilai kritis, sehingga hipotesis nol tentang adanya unit root atau data tidak stasioner tidak dapat ditolak. Untuk referensi, nilai kritis statistik pada tingkat keyakinan 5% adalah -3.4769 untuk uji DF dan -3.4824 untuk uji ADF. Hal ini menunjukkan bahwa data pada level tersebut masih bersifat non-stasioner. artinya hipotesa nol bahwa $\delta = 1$, tidak dapat ditolak atau variabel-variabel tersebut mengandung akar unit atau tidak stasioner. Namun, pada tingkat first difference, nilai statistik δ untuk seluruh variabel, kecuali PDB pada uji ADF, berhasil melewati nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain, hipotesis nol bahwa $\delta = 0$ (menandakan adanya akar unit atau non-stasioneritas) dapat ditolak untuk variabel-variabel tersebut. Ini berarti bahwa pada first difference, variabel-variabel tersebut sudah bersifat stasioner dan tidak mengandung akar unit. Kondisi ini menunjukkan bahwa deret waktu variabel-variabel tersebut terintegrasi pada orde satu, atau biasa ditulis sebagai I(1). Sementara itu, PDB pada uji ADF masih menunjukkan hasil berbeda, yang mengindikasikan perlu perhatian lebih lanjut terhadap karakteristik stasioneritas variabel ini.

Berdasarkan hasil uji akar unit yang telah dilakukan, data yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dalam bentuk logaritma natural, yaitu LPDB untuk Produk Domestik Bruto (PDB) dan LIHK untuk Indeks Harga Konsumen (IHK). Karena kedua variabel ini terindikasi terintegrasi orde satu (I(1)), maka estimasi dilakukan pada turunan pertama atau

first difference, dengan notasi DLPDB dan DLIHK. Hal ini menunjukkan bahwa data PDB dan IHK pada dasarnya mengandung tren stokastik atau mengikuti proses random walk. Dengan demikian, kedua variabel ini merupakan deret waktu yang mengikuti proses difference stationary process (DSP), yang berarti kestasioneran tercapai setelah dilakukan diferensiasi sekali.

Setelah mengetahui karakteristik masing-masing data yang digunakan dalam penelitian ini, di mana data tersebut menunjukkan perilaku trending atau mengandung unsur tren akibat kondisi non-stasioner, perlu diperhatikan bahwa kombinasi linier dari variabel-variabel yang mengandung tren tersebut bisa saja menjadi stasioner jika variabel-variabel tersebut berkointegrasi. Dengan kata lain, meskipun masing-masing variabel tidak stasioner, hubungan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut bisa ada dan stabil. Oleh karena itu, langkah berikutnya adalah menguji keberadaan kointegrasi untuk melihat apakah terdapat hubungan jangka panjang yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

Sebelum melakukan uji kointegrasi, dilakukan pemilihan panjang lag terlebih dahulu karena, menurut Gredenhoff dan Karlsson (1999), langkah ini sangat penting sebelum melakukan estimasi dalam model VAR. Pemilihan panjang lag dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu Likelihood Ratio (LR), Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Criterion (SC), dan Hannan-Quinn Criterion (HQ). Hasil dari kelima metode tersebut menunjukkan konsistensi, yakni panjang lag optimal yang paling tepat adalah sepanjang empat lag.

Selanjutnya informasi panjang lag tersebut akan digunakan dalam uji kointegrasi, dalam hal ini menggunakan metode Johansen. Hasil uji kointegrasi Johansen tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Uji Kointegrasi untuk IHK dan PDB Indonesia 2020 – 2023

Uji Trace				Uji Eigenvalue Maksimum			
Nol	Alternatif	Statistik	Nilai Kritis 95%	Nol	Alternatif	Statistik	Nilai Kritis 95%
$r=0$	$r \geq 1$	32.71301	15.41	$r=0$	$r \geq 1$	26.10278	14.07
$r \leq 1$	$r \geq 2$	6.298317	3.76	$r \leq 1$	$r \geq 2$	6.293045	3.76

Sumber: Analisis Data

Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak ada kointegrasi ($r = 0$) antara kedua variabel dapat ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik trace sebesar 32,71 yang melebihi nilai kritis pada tingkat kepercayaan 95% yaitu 15,41. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ($r \geq 1$) yang menyatakan adanya hubungan kointegrasi antara kedua variabel diterima. Selanjutnya, hipotesis nol bahwa $r \leq 1$ juga dapat ditolak, ditunjukkan oleh nilai statistik trace sebesar 6,29 yang juga melebihi nilai kritis pada tingkat kepercayaan 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hubungan kointegrasi antara kedua variabel tersebut, yang berarti kedua variabel memiliki hubungan jangka panjang yang stabil dan signifikan.

Hasil uji eigenvalue maksimum juga memperkuat temuan sebelumnya, di mana hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya kointegrasi ($r = 0$) ditolak pada tingkat kepercayaan 5%. Sebaliknya, hipotesis alternatif yang menyatakan adanya satu kointegrasi ($r = 1$) diterima. Selain itu, uji ini juga menolak hipotesis nol bahwa $r \leq 1$, yang semakin mengkonfirmasi bahwa terdapat dua hubungan kointegrasi antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, baik uji statistik trace maupun uji eigenvalue maksimum konsisten menolak hipotesis nol $r = 0$ dan $r \leq 1$ pada tingkat kepercayaan 5%, yang menunjukkan keberadaan satu vektor kointegrasi dan memperkuat bukti adanya hubungan jangka panjang yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

Jadi, terkait karakteristik data LPDB dan LIHK selama periode 2020 hingga 2023 yang digunakan dalam pengukuran inflasi inti menurut model Quah dan Vahey, dapat disimpulkan

bahwa kedua variabel tersebut bersifat non-stasioner tetapi memiliki hubungan kointegrasi jangka panjang. Oleh karena itu, dalam proses pengukuran inflasi inti, data PDB dan IHK diolah dalam bentuk difference untuk menghilangkan tren non-stasioner, dan agar variansnya lebih stabil, data tersebut juga diubah ke dalam bentuk logaritma natural.

KESIMPULAN

Melalui metode SVAR, khususnya model Quah dan Vahey, diperoleh dekomposisi komponen inflasi serta estimasi nilai inflasi inti. Secara umum, selama periode pengamatan, estimasi inflasi inti mampu mengikuti pola fluktuasi inflasi agregat dengan nilai yang biasanya lebih rendah. Namun, pada kuartal kedua hingga kuartal keempat tahun 2023, inflasi inti justru tercatat lebih tinggi dibandingkan inflasi agregat.

Hasil estimasi variance decomposition menunjukkan bahwa dalam jangka menengah hingga panjang, fluktuasi inflasi lebih banyak dipengaruhi oleh inovasi atau kejutan yang berasal dari sisi penawaran. Sebaliknya, pada jangka pendek, peran inovasi dari sisi permintaan lebih dominan dalam memengaruhi perubahan tingkat inflasi.

Hasil estimasi impulse response menunjukkan bahwa inflasi bereaksi positif terhadap kejutan dari sisi penawaran, yang berarti kejutan tersebut menyebabkan kenaikan laju inflasi di masa mendatang, mencerminkan efek negatif gangguan penawaran. Sebaliknya, inflasi justru menurun sebagai respons terhadap kejutan dari sisi permintaan, yang diduga disebabkan oleh rendahnya tingkat pemanfaatan kapasitas produksi (capacity utilization) di Indonesia. Kondisi ini membuat peningkatan permintaan riil cenderung direspon dengan penurunan laju inflasi dalam jangka pendek hingga menengah, sebelum akhirnya harga keseimbangan yang baru terbentuk.

Saran

Berikut adalah saran untuk penelitian lanjutan berdasarkan temuan penelitian ini:

1. Guna memperoleh perhitungan inflasi inti yang lebih akurat, perlu dilakukan perbandingan penerapan berbagai model SVAR, mengingat adanya ketidakkonsistenan hasil, terutama pada analisis impulse response, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.
2. Agar pengendalian laju inflasi berjalan efektif, diperlukan koordinasi yang erat antara otoritas moneter dan sektor riil, karena kontribusi inovasi dari sisi penawaran dan permintaan relatif seimbang.
3. Upaya menurunkan laju inflasi di Indonesia dapat ditempuh dengan memberikan stimulasi pada output potensial melalui penggeseran kurva penawaran agregat jangka panjang (LRAS) ke kanan, yang bisa dicapai dengan kebijakan penyesuaian struktural, seperti melanjutkan reformasi menyeluruh, meningkatkan investasi di bidang teknologi dan pengembangan sumber daya manusia. Stimulasi ini diharapkan mampu menurunkan inflasi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. T. G. N. & Abdulahanaa, A., 2024. Eksplorasi Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqrizi terhadap Konsep Uang dan Inflasi. *ADILLA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah*, 7(2), pp. 20-38.
- Blanchard, O. J. & Quah, D., 1989. The Dynamic Effects of Aggregate Demand and Supply Disturbances. *American Economic Review*, 79(4), pp. 655-673.
- Enders, W., 1995. *Applied Econometric Time Series*. s.l.:John Wiley & Sons, Inc.
- Iskandar, A. & Subekan, A., 2017. Analisis Persistensi Inflasi di Provinsi Papua Barat. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 1(2), pp. 109-126.
- Juhro, S. M. & SE, M., 2023. *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Kebijakan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kemu, S. Z. & Ika, S., 2016. *Transmisi BI Rate Sebagai Instrumen untuk Mencapai Sasaran Kebijakan*

- Moneter. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 20(3), pp. 261-284.
- Kuncoro, H., 2019. *Ekonomi Moneter: Studi Kasus Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noviasari, A., 2012. Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia. *Media Ekonomi*, 20(3), pp. 23-48.
- Pertiwi, D., 2015. Pengujian Efisiensi Pasar dan Tingkat Konvergensi Harga Komoditas Kopi Arabika dan Kopi Robusta (Studi Kasus pada Pasar Komoditas Berjangka di Indonesia). *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 9(2), pp. 43-53.
- Quah, D. & Vahey, P., 1995. Measuring Core Inflation. *The Economic Journal*, Volume 105, pp. 1130-1144.
- Wijayanto, B., 2002. Upaya Pengendalian Tingkat Inflasi di Indonesia: Uang Primer Target Yang Tepat?. *Jurnal Kritis*, Volume 4.